p-ISSN: 2774-518X ←ISSN→ e-ISSN: 2775-2828
JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS INDONESIA
JABISI
Vol. 7, No. 2, Oktober 2026, pp. 222-232
DOI: https://doi.org/10.55122/jabisi.v7i2.2382

MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN PENGUNGKAPAN *INTEGRATED REPORTING*

PENULIS [1)]**Dewi Rejeki,** [2)]**Ayu Puspitaningtyas**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Integrated Reporting* (IR) pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. Variabel GCG diproksikan melalui komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 12 perusahaan sebagai sampel dengan total 48 observasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme GCG memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan perusahaan melalui *Integrated Reporting*. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur GCG dan IR serta implikasi praktis bagi perusahaan dan regulator dalam mendorong pelaporan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata Kunci *Good Corporate Governance, Integrated Reporting*, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Transparansi, Pengungkapan Laporan Terintegrasi

AFILIASI
Program Studi [1,2)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Nama Institusi [1,2)]Universitas Krisnadwipayana
Alamat Institusi [1,2)]Jl. Jatiwaringin, Pondok Gede, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13077

KORESPONDENSI
Penulis Dewi Rejeki
Email dewi.and71@gmail.com

LICENSE *This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Internasional License.*

I. PENDAHULUAN

Dalam era bisnis modern, tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan semakin meningkat. Pemangku kepentingan, khususnya investor, tidak lagi hanya mempertimbangkan kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*). Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang lebih komprehensif melalui pendekatan pelaporan yang terintegrasi, yaitu *Integrated Reporting* (IR), yang mampu menggambarkan hubungan antara strategi, kinerja, dan penciptaan nilai jangka panjang perusahaan.

Integrated Reporting diperkenalkan oleh *International Integrated Reporting Council (IIRC)* sebagai kerangka pelaporan yang mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan secara holistik. IR tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi strategis antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Secara global, IR telah diadopsi secara luas, bahkan diwajibkan di beberapa negara seperti Afrika Selatan, serta menjadi praktik umum di negara maju seperti Inggris dan Australia. Di Indonesia, regulasi terkait pengungkapan informasi non-keuangan telah diatur melalui PP No. 47 Tahun 2021, POJK No. 29/POJK.04/2016, serta POJK No. 51/POJK.03/2017. Meskipun demikian, belum terdapat regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan secara terintegrasi, sehingga implementasi IR masih bersifat sukarela dan belum seragam antar perusahaan.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan IR di Indonesia masih relatif rendah dan belum stabil. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang mengadopsi IR masih terbatas dibandingkan total emiten yang terdaftar. Bahkan pada perusahaan yang tergolong besar seperti indeks LQ45, tingkat pengungkapan IR selama periode 2020–2023 mengalami fluktuasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi IR belum konsisten dan masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi internal perusahaan maupun dari sisi eksternal seperti regulasi dan tekanan pasar.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kualitas pengungkapan IR adalah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Mekanisme GCG seperti komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial diyakini dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kualitas pelaporan perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, keberadaan mekanisme pengawasan tersebut berfungsi untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga mendorong pengungkapan informasi yang lebih berkualitas, termasuk dalam bentuk IR.

Temuan penelitian internasional memperkuat bahwa *Integrated Reporting* mampu meningkatkan kualitas pelaporan dan relevansi informasi bagi investor (Barth et al., 2017). Penelitian Lawal dan Yahaya (2024) juga menyatakan bahwa GCG meningkatkan kualitas IR dan transparansi perusahaan. Demikian halnya dengan penelitian Tambunan et al. (2022), yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap kualitas IR dan diperkuat oleh CSR. Gerwanski et al. (2020) juga melakukan penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa faktor g*overnance* menjadi determinan utama adopsi IR. Selain itu, mekanisme *Good Corporate Governance* seperti komite audit dan dewan independen terbukti berperan penting dalam mendorong pengungkapan IR (Vitolla et al., 2019; Frías-Aceituno et al., 2013). Dari sisi kepemilikan, tekanan dari investor institusional juga mendorong peningkatan transparansi

pelaporan (García-Sánchez et al., 2013), sementara kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan (Jensen & Meckling, 1976). Namun demikian, meskipun bukti internasional menunjukkan hubungan yang kuat antara GCG dan IR, hasil penelitian di Indonesia masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks negara berkembang.

Beberapa hasil penelitian di Indonesia yang menunjukkan hasil ketidakkonsistenan telah dilakukan oleh Wijaya dan Agustina (2021), yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *Integrated Reporting*, karena perannya dalam meningkatkan kualitas pengawasan dan transparansi laporan perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Haniffa (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara lebih komprehensif, termasuk dalam bentuk IR. Selanjutnya, penelitian oleh Wahyudin (2020) dan Permana et al. (2023) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan IR. Hal ini disebabkan oleh peran komisaris independen dalam meningkatkan independensi pengawasan dan mendorong praktik transparansi yang lebih baik dalam pelaporan perusahaan.

Pada aspek kepemilikan, penelitian oleh Uyun dan Ratno Agriyanto (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan IR. Tingginya kepemilikan institusional meningkatkan tekanan pengawasan eksternal terhadap manajemen, sehingga perusahaan terdorong untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi. Selain itu, Permana et al. (2023) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap IR, karena adanya penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang mendorong peningkatan transparansi laporan perusahaan.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian oleh Pramaisella dan Lestari (2023) serta Moeljadi et al. (2022) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap IR. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sugihani dan Wijayanti (2022) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan IR. Lebih lanjut, penelitian oleh Moeljadi et al. (2022) dan Permana et al. (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap IR. Sementara itu, Akmal dan Lestari (2023) menemukan bahwa kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh terhadap IR.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini memiliki *novelty* dengan menguji secara simultan pengaruh beberapa mekanisme GCG, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap *Integrated Reporting* dalam satu model penelitian yang komprehensif.. Selain itu, penelitian ini menggunakan konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023 yang merepresentasikan kondisi pasca pandemi, sehingga memberikan perspektif empiris yang lebih aktual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur terkait hubungan antara GCG dan *Integrated Reporting*, serta kontribusi praktis bagi perusahaan dan regulator dalam meningkatkan kualitas pelaporan yang transparan dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mendorong implementasi IR yang lebih luas dan konsisten di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komite Audit

Dalam perspektif *agency theory*, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan kualitas pelaporan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Komite audit yang efektif mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, termasuk dalam pengungkapan informasi non-keuangan melalui *Integrated Reporting*.

Penelitian oleh Vitolla et al. (2019) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas IR. Selain itu, Colak et al. (2025) menemukan bahwa karakteristik komite audit secara signifikan meningkatkan kualitas pelaporan terintegrasi. Hal ini diperkuat oleh Kılıç dan Kuzey (2021) yang menyatakan bahwa mekanisme pengawasan internal berperan dalam meningkatkan transparansi pelaporan.

H_1: Komite audit berpengaruh positif terhadap *Integrated Reporting*.

2.2 Komisaris Independen

Komisaris independen memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengawasan dan menjaga independensi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam kerangka *agency theory* dan *stakeholder theory*, keberadaan komisaris independen mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara lebih transparan dan komprehensif.

Penelitian oleh Frías-Aceituno et al. (2013) menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IR. Selain itu, Kılıç dan Kuzey (2021) menemukan bahwa karakteristik dewan, khususnya independensi, meningkatkan kualitas pelaporan terintegrasi. Studi Raimo et al. (2021) juga menegaskan bahwa tata kelola yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas IR.

H_2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Integrated Reporting*.

2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mencerminkan tingkat pengawasan eksternal terhadap perusahaan. Investor institusional cenderung memiliki kepentingan jangka panjang dan menuntut transparansi yang lebih tinggi, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi, termasuk IR.

Penelitian oleh García-Sánchez et al. (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan informasi keberlanjutan. Selanjutnya, Zhou et al. (2020) menemukan bahwa IR dapat mengurangi asimetri informasi, yang sejalan dengan peran investor institusional dalam meningkatkan transparansi pasar. Studi oleh Lawal dan Yahaya (2024) juga menegaskan bahwa mekanisme governance, termasuk kepemilikan, berkontribusi terhadap kualitas IR.

H_3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Integrated Reporting*.

2.4 Kepemilikan Manajerial

Dalam *agency theory*, kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui mekanisme penyelarasan kepentingan (*alignment of interest*). Ketika manajemen memiliki saham perusahaan, mereka cenderung lebih transparan dalam menyampaikan informasi karena memiliki kepentingan langsung terhadap nilai perusahaan.

Penelitian klasik oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial mampu menekan konflik keagenan. Penelitian empiris oleh Gerwanski et al. (2020) menunjukkan bahwa faktor governance, termasuk struktur kepemilikan, memengaruhi adopsi IR.

Selain itu, Vitolla et al. (2020) menemukan bahwa transparansi pelaporan yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

H_4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *Integrated Reporting*.

Secara konseptual, semakin baik mekanisme tata kelola perusahaan, semakin kuat fungsi pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas perusahaan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menyajikan pelaporan yang lebih komprehensif, termasuk melalui *Integrated Reporting*. Dengan demikian, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial diposisikan sebagai variabel independen yang memengaruhi kualitas atau tingkat pengungkapan *Integrated Reporting* sebagai variabel dependen.

Dalam perspektif agency theory, keempat mekanisme GCG tersebut berfungsi mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Sementara itu, dalam stakeholder theory**,** penguatan tata kelola mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas dan relevan bagi seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa seluruh variabel GCG berpengaruh positif terhadap *Integrated Reporting*.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menguji hubungan kausal antara mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Integrated Reporting* (IR). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menguji hipotesis secara empiris melalui analisis statistik berbasis data numerik (Hair et al., 2017). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria:

1) Perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2020–2023
2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap
3) Perusahaan yang memiliki data variabel penelitian

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 12 perusahaan dengan total 48 observasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi), analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis yang dilakukan melalui uji-t (parsial) dan uji determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi program SPSS versi 27.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	48	3	8	4.56	1.583
Komisaris Independen	48	.33	83	.5132	.14639
Kepemilikan Institusional	48	.501	.917	.60174	.103279
Kepemilikan Manajerial	48	.0001	37.1456	5.039151	12.1832353
Integrated Reporting	48	.56	.80	.6837	.06110
Valid N (listwist)	48				

Sumber data : Data Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan sebanyak 48 data observasi (N = 48). Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki tingkat penyebaran data yang relatif baik dan tidak terlalu tinggi, kecuali pada variabel kepemilikan manajerial yang memiliki variasi data cukup besar. Hal ini menandakan adanya perbedaan karakteristik kepemilikan manajemen antar perusahaan dalam sampel penelitian.

4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Metode One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test menujukkan hasil uji normalitas dengan jumlah data observasi pada penelitian ini sebanyak 48 observasi, dengan memperoleh hasil data yang tidak berdistribusi normal, maka dari itu perlu dilakukan outlier dimana hasilnya menjadi 45 observasi. Hasil uji ini menjelaskan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) **sebesar** 0,200 dan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,188**.** Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal

Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka

nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Penyebaran titik yang acak menunjukkan bahwa varians residual bersifat homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,562 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial dalam menjelaskan variabel Integrated Reporting sebesar 56,2%, sedangkan sisanya sebesar 43,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,504 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel penelitian. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,660 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

4.1.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coeffisients[a]

Model		Unstadardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
1	(Constant)	.474	.075		6.310	<.001
	Komite Audit	.003	.005	.065	.494	.624
	Komisaris Independen	-.065	.055	-.148	-1.167	.250
	Kepemilikan Institusional	.380	.123	.410	3.086	.004
	Kepemilikan Manajerial	.002	.001	.360	2.590	.013

Sumber data : Data Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 0.474 + 0.003X_1 - 0.065X_2 + 0.380X_3 + 0.002X_4 + e}$$

Nilai konstanta sebesar 0,474 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Integrated Reporting sebesar 0,474.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Integrated Reporting*

Variabel Komite Audit memiliki koefisien regresi sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,624. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Integrated Reporting*. Artinya, peningkatan jumlah Komite Audit belum mampu meningkatkan pengungkapan *Integrated Reporting* secara signifikan pada perusahaan sampel penelitian.

Penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al. (2023) dan Pramaisella & Lestari (2023) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Integrated Reporting* karena fokus utama mereka masih terbatas pada pengawasan laporan keuangan tradisional yang bersifat historis dan finansial. Hal ini menyebabkan perhatian terhadap informasi non-keuangan seperti aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang menjadi inti dari *Integrated Reporting* kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, banyak anggota komite audit yang belum memiliki kompetensi atau keahlian khusus dalam isu keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi, sehingga mereka belum mampu berkontribusi secara efektif dalam pengembangan IR yang menuntut pemahaman lintas bidang.

Dalam praktiknya, pelaksanaan *Integrated Reporting* lebih banyak dikendalikan oleh unit lain seperti divisi keberlanjutan, komunikasi korporat, atau strategi, yang memiliki kapasitas dan pemahaman lebih mendalam mengenai pelaporan nilai jangka panjang. Komite audit cenderung hanya menerima hasil

akhir pelaporan, tanpa terlibat aktif dalam perumusannya. Selain itu, *Integrated Reporting* di sebagian besar perusahaan masih dianggap sebagai pelaporan tambahan atau pelengkap dari laporan tahunan, bukan sebagai bagian inti dari sistem pelaporan korporat. Pandangan ini memperkuat keterbatasan peran komite audit dalam mendorong pelaksanaan IR secara substansial dan strategis.

Namun bertolak belakang dengan Wijaya & Agustina (2021) dan Rejeki & Ahmar (2022) yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Komite audit bertugas mengawasi proses audit laporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap standar keuangan, serta menilai konsistensi laporan dan kualitas auditor eksternal (KNKG, 2006). Dengan peran tersebut, komite audit berpotensi mempengaruhi *Integrated Reporting*.

4.2.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Integrated Reporting*

Variabel Komisaris Independen memiliki koefisien regresi sebesar -0,065 dengan nilai signifikansi sebesar 0,250. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Integrated Reporting. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen cenderung menurunkan tingkat integrated reporting, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Damayanti et al. (2023) dan Moeljadi et al. (2022) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integrated reporting. Komisaris independen memiliki fungsi utama dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan, termasuk aktivitas bisnis serta memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dengan demikian, komisaris independen tidak terlibat secara langsung dalam proses pelaporan terintegrasi karena perannya lebih berfokus pada pengawasan terhadap dewan direksi sebagai pihak yang menjalankan fungsi manajemen perusahaan (Qashash et al., 2019).

Berdasarkan ketentuan No. 57/POJK.04/2017 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perusahaan diwajibkan memiliki sekurang-kurangnya 30% anggota dewan komisaris yang berstatus independen. Namun, pemenuhan proporsi tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari persyaratan tata kelola perusahaan dan belum tentu mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen (Adiwibowo & Ifnapiya, 2020). Proporsi komisaris independen yang rendah dalam struktur dewan komisaris dapat menyebabkan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas pengawasan terhadap manajemen, sehingga informasi yang disampaikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan menjadi kurang komprehensif. Pada akhirnya, kondisi ini dapat memengaruhi tingkat pengungkapan informasi mengenai berbagai aspek dan aktivitas perusahaan dalam integrated reporting.

Peran komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan umumnya bersifat luas dan umum, yakni mengawasi jalannya manajemen secara keseluruhan tanpa memiliki fokus khusus pada sistem pelaporan terintegrasi. Fungsi pengawasan mereka lebih diarahkan untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan perlindungan kepentingan pemegang saham, sehingga tidak secara langsung mendorong pengembangan kualitas *Integrated Reporting*. Di samping itu, banyak komisaris independen yang belum memiliki kompetensi teknis atau pemahaman yang memadai mengenai isu-isu keberlanjutan, nilai jangka panjang, maupun pendekatan pelaporan berbasis nilai (value creation), sehingga keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pengawasan *Integrated Reporting* menjadi terbatas.

Pelaksanaan *Integrated Reporting* di perusahaan umumnya lebih banyak digerakkan oleh manajemen aktif terutama oleh divisi khusus seperti departemen keberlanjutan, keuangan, atau komunikasi korporat yang memiliki sumber daya dan keahlian yang relevan. Hal ini menyebabkan peran komisaris independen dalam mendorong atau mengevaluasi IR menjadi kurang dominan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan sering kali masih bersifat formalitas, yaitu sekadar untuk memenuhi persyaratan peraturan pasar modal tanpa diiringi dengan keterlibatan yang aktif dan mendalam dalam proses tata kelola strategis, termasuk dalam pengembangan *Integrated Reporting*. Akibatnya, potensi kontribusi mereka dalammeningkatkan kualitas dan keberlanjutan pelaporan perusahaan belum sepenuhnya terealisasi.

Namun bertolak belakang dengan Wijaya & Agustina (2021) dan Aprilia Damayanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *Integrated Reporting* karena perannya dalam mendorong pengungkapan yang lebih luas melalui prinsip *Good Corporate Governance*, khususnya *responsibility*, sehingga berpotensi mempengaruhi *Integrated Reporting*.

4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Integrated Reporting*

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki koefisien regresi sebesar 0,380 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integrated Reporting. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan integrated reporting perusahaan. Investor institusional dinilai mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga mendorong transparansi pelaporan perusahaan.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting* karena investor institusional, seperti manajer aset, dana pensiun, atau lembaga keuangan, umumnya menuntut tingkat transparansi yang tinggi serta pelaporan strategis yang mencerminkan kinerja jangka panjang dan nilai perusahaan secara menyeluruh. Mereka cenderung memerlukan informasi yang komprehensif dan terintegrasi untuk mendukung pengambilan keputusan investasi yang berkelanjutan. Selain itu, keberadaan pemilik institusional mendorong perusahaan untuk meningkatkan praktik tata kelola dan akuntabilitas karena tekanan dari pemilik modal yang memiliki kekuatan dan kepentingan besar terhadap keberlanjutan bisnis.

Tidak hanya itu, kepemilikan institusional juga berkontribusi dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan melalui dorongan untuk menyampaikan laporan yang lebih transparan, konsisten, dan bernilai tambah, seperti yang diwujudkan dalam *Integrated Reporting*. Laporan yang komprehensif ini memudahkan investor untuk menilai prospek jangka panjang perusahaan secara lebih akurat. Di sisi lain, investor institusional umumnya juga mendukung inisiatif keberlanjutan dan penguatan reputasi perusahaan di mata publik dan pasar, sehingga mereka mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik pelaporan terintegrasi sebagai bentuk komitmen terhadap nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat mendorong peningkatan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen. Keberadaan investor institusional memiliki peran sebagai mekanisme monitoring yang dapat mengawasi berbagai keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Dalam penerapan corporate governance, kepemilikan institusional menjadi salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Berdasarkan teori agensi, semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, semakin kuat pula pengawasan yang dapat dilakukan terhadap pihak manajemen sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976).

Tingginya kepemilikan institusional memungkinkan investor institusional untuk memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen. Kondisi tersebut dapat membantu mengurangi konflik keagenan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal, karena investor institusional memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara efektif dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Selain itu, pengawasan yang lebih kuat dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan informasi. Dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang lebih komprehensif mengenai berbagai aktivitas dan operasional perusahaan melalui integrated reporting, sehingga informasi tersebut dapat memberikan manfaat bagi seluruh stakeholders (Aprilia Damayanti et al., 2023).

Namun bertolak belakang dengan penelitian Moeljadi et al. (2022) dan Uyun, Ratno Agriyanto (2020) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Tinggi rendahnya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan tidak membuat perusahaan memberikan informasi yang lengkap dan terpadu seperti *integrated reporting*. Sehingga Kepemilikan Institusionl tidak dapat mempengaruhi *Integrated Reporting*.

4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Integrated Reporting*

Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki koefisien regresi sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integrated Reporting. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi pelaporan melalui integrated reporting

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting* karena ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan, tercipta keselarasan (*alignment*) antara kepentingan manajemen dan pemegang saham. Dengan adanya kepentingan finansial langsung, manajer cenderung lebih terdorong untuk mengambil keputusan yang menciptakan nilai jangka panjang dan menjaga keberlangsungan perusahaan. Hal ini pada gilirannya mendorong mereka untuk menyusun laporan yang mencerminkan kinerja strategis secara menyeluruh, sebagaimana dimuat dalam *Integrated Reporting*. Selain itu, kepemilikan saham oleh manajemen meningkatkan rasa tanggung jawab atas kinerja perusahaan, sehingga mendorong akuntabilitas, transparansi, serta komitmen terhadap aspek keberlanjutan yang semakin menjadi perhatian pemangku kepentingan.

Dengan keterlibatan langsung dalam kepemilikan, manajer memiliki insentif kuat untuk menyampaikan informasi yang lebih terbuka dan akurat guna mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Praktik pelaporan terintegrasi yang komprehensif memungkinkan penyampaian informasi keuangan dan non-keuangan secara holistik, yang pada akhirnya turut memperkuat citra dan reputasi perusahaan di mata publik dan pasar modal. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial memainkan peran penting dalam mendorong adopsi dan kualitas *Integrated Reporting*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Permana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa manajemen percaya pada apresiasi saham perusahaan di masa depan dan bersedia mengambil risiko dengan menginvestasikan sejumlah besar saham perusahaan. Harga saham naik karena kepemilikan manajerial yang tinggi karena investor percaya manajer akan berkinerja baik. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi. Nilai kepemilikan manajerial yang tinggi juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena manajemen lebih termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan karena kepentingan pribadi mereka terkait dengan kinerja perusahaan.

Namun bertolak belakang dengan penelittian Wahyudin (2020) dan Akmal & Lestari (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting*. Pengungkapan jumlah kepemilikan manajerial dalam *integrated reporting* tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga Kepemilikan Manajerial tidak memiliki perpengaruh terhadap *Integrated Reporting*

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Komite Audit dan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Integrated Reporting* karena fokus utamanya masih pada laporan keuangan tradisional, kurang kompeten dalam isu keberlanjutan, dan minim keterlibatan dalam penyusunan IR. Selain itu, peran pengawasannya masih bersifat formal dan belum mendorong pengungkapan laporan secara menyeluruh. Sedangkan Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan

Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Integrated Reporting* karena semakin besar kepemilikan, semakin kuat pengawasan terhadap manajemen dan dorongan untuk menyajikan informasi yang transparan dan akuntabel. Selain itu, semakin besar kepemilikan manajemen, semakin tinggi dorongan untuk meningkatkan transparansi demi menjaga kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yaitu : (1) Bagi Perusahaan, disarankan untuk terus meningkatkan penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), khususnya pada aspek transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Hal ini penting untuk mendorong penyusunan Integrated Reporting yang lebih komprehensif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya; (2) Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan, diharapkan memperhatikan kualitas penerapan GCG dan keterbukaan informasi dalam *Integrated Reporting* sebelum mengambil keputusan investasi. Hal ini dapat menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan dan kinerja jangka panjang perusahaan; (3) Bagi Regulator (OJK dan BEI), diharapkan dapat terus memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap kewajiban perusahaan dalam menyajikan laporan yang transparan dan berintegrasi. Selain itu, regulator dapat memberikan insentif atau penghargaan bagi perusahaan yang konsisten menyusun *Integrated Reporting* sesuai standar internasional; (4) Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat memperluas ruang lingkup dengan menggunakan sampel perusahaan di luar indeks LQ45 atau memperpanjang periode penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih bervariasi dan generalisasi dapat ditingkatkan. Selain itu, peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain seperti *sustainability performance* atau *environmental, social, and governance* (ESG) untuk memperkaya hasil penelitian.

REFERENSI

Adiwibowo, A. S., & Ifnapiya, F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan Rerangka Integrated Reporting. *EkoPreneur*, 2(1), 76–92. https://doi.org/10.32493/ekop.v2i1.8614

Akmal, A. A., & Lestari, T. U. (2023). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan gender diversity terhadap penerapan integrated reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 123–135. https://ejournal.petra.ac.id/index.php/akuntansi

Barth, M. E., Cahan, S. F., Chen, L., & Venter, E. R. (2017). The economic consequences associated with integrated report quality. *Journal of Accounting and Economics, 62*(1), 43–64. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2017.03.001

Colak et al. (2025). *The Effect of Corporate Governance on the Quality of Integrated Reporting. Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su17114868

Frías-Aceituno, J. V., Rodríguez-Ariza, L., & García-Sánchez, I. M. (2013). The role of the board in the dissemination of integrated corporate social reporting. *Journal of Cleaner Production, 57*, 144–154. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.01.019

García-Sánchez, I. M., Rodríguez-Ariza, L., & Frías-Aceituno, J. V. (2013). The cultural system and integrated reporting. *Journal of Business Research, 66*(10), 1912–1919. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.01.021

Gerwanski et al. (2020). *Determinants of Integrated Reporting. Journal of Management Control.* https://doi.org/10.1007/s10997-020-09516-0

Hair, J., Hult, G. T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* -. Pearson Prentice Hall.

Haniffa, R. (2021). Corporate governance and integrated reporting: The role of audit committees in enhancing disclosure quality. *Journal of Accounting and Governance*, 10(1), 45–60. https://doi.org/10.1108/JAG-2021-0012

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kılıç, M., & Kuzey, C. (2021). The effect of corporate governance on integrated reporting. *Meditari Accountancy Research, 29*(3), 634–657. https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2020-1090

Lawal dan Yahaya (2024). *The impact of corporate governance on integrated reporting. Management Decision*. https://doi.org/10.1108/MD-03-2023-0421

Moeljadi, M., Angelina, N., & Pangestu, S. (2022). Determinan dan konsekuensi pengungkapan integrated reporting pada perusahaan publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13*(1), 89–105. https://jamal.ub.ac.id

Permana, A., Aruddy, A., & Jahroh, S. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap integrated reporting pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 26*(1), 77–92. https://jrai.ui.ac.id

Pramaisella, V., & Lestari, T. U. (2023). Pengaruh gender diversity, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap integrated reporting. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, 8*(2), 150–165. https://ejournal.undiksha.ac.id

Qashsash et al. (2019). Implikasi corporate governance dalam pelaksanaan integrated reporting pada bumn nonkeuangan. *Jurnal Akuntansi Multipradigma.*10 (3), 537-549. https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1206/pdf

Raimo et al. (2021). *ESG disclosure and integrated reporting quality. Journal of Cleaner Production.* https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126543

Sugihani, R., & Wijayanti, A. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kualitas integrated reporting. *Jurnal Akuntansi Kontemporer, 14*(2), 98–112. https://journal.unika.ac.id

Tambunan et al. (2022). *Corporate Governance and Integrated Reporting Quality*. https://doi.org/10.34109/ijefs.20220113

Uyun, S., & Agriyanto, R. (2020). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, dan umur perusahaan terhadap integrated reporting. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 24*(2), 67–78. https://journal.uii.ac.id

Vitolla, F., Raimo, N., & Rubino, M. (2019). Board characteristics and integrated reporting quality. *Journal of Cleaner Production, 237*, 117–123. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.02.012

Vitolla et al. (2020). *Integrated reporting and firm value. Journal of Business Research.* https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.01.012

Wahyudin, A. (2020). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap pengungkapan integrated reporting. *Jurnal Akuntansi Bisnis, 18*(1), 55–70. https://journal.uksw.edu

Wijaya, F., & Agustina, F. (2021). Pengaruh elemen-elemen good corporate governance terhadap integrated reporting. *Jurnal Ilmu Akuntansi, 14*(1), 101–115. https://journal.uinjkt.ac.id

Zhou et al. (2020). *Integrated reporting and information asymmetry. Pacific-Basin Finance Journal*. https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101307